

Analisis *Financial distress* Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan PT. X Yang Terdaftar Di BEI

Hendry Saladin¹

Oktariansyah²

Novita Sari³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, Indonesia

*Correspondences : rianbro82@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRAK

Financial distress dapat terjadi pada setiap perusahaan. Apabila *financial distress* tidak segera tertanggulangi maka dapat menyebabkan kebangkrutan. Penelitian bertujuan mengetahui potensi kebangkrutan pada PT. X yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan model Springate, model Zmijewski dan model Grover. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sampel penelitian berupa laporan posisi keuangan dan laba rugi PT. X triwulan I tahun 2021 – triwulan I tahun 2022. Hasil penelitian dari ketiga model yang digunakan hanya model Springate yang memprediksi perusahaan dalam kondisi berpotensi bangkrut sedangkan model Zmijewski dan model Grover memprediksi perusahaan dalam kondisi tidak berpotensi bangkrut.

Kata Kunci: *Financial Distress*; Model Springate; Model Zmijewski; Model Grover.

Financial distress Analysis to Predict Bankruptcy Potential PT. X Listed on IDX

ABSTRACT

Financial distress can occur in every company. If financial distress is not immediately addressed, it can lead to bankruptcy. This study aims to determine the potential for bankruptcy at PT. X is listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using the Springate model, the Zmijewski model and the Grover model. The method used is a qualitative method. The research sample is a statement of financial position and profit and loss of PT. X the first quarter of 2021 - the first quarter of 2022. The results of the research from the three models used are only the Springate model which predicts the company in a potentially bankrupt condition, while the Zmijewski model and the Grover model predict the company in a non-bankrupt potential condition.

Keywords: *Financial Distress*; Springate Model; Zmijewski Model; Grover Model.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 32 No. 10
Denpasar, 26 Oktober 2022
Hal. 3150-3160

DOI:
10.24843/EJA.2022.v32.i10.p18

PENGUTIPAN:
Saladin, H., Oktariansyah., & Sari, N. (2022). Analisis *Financial distress* Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan PT. X Yang Terdaftar Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 3150-3160

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
22 Juli 2022
Artikel Diterima:
3 September 2022

PENDAHULUAN

Terjadi perlambatan ekonomi global dan domestik disebabkan karena munculnya pandemi Covid-19. Negara China tepatnya di Kota Wuhan adalah tempat pertama virus ini terdeteksi pada sekitar Desember 2019 lalu. Pandemi ini merupakan problem serius karena bersifat menjangkit, bisa disebabkan oleh sindrom pernafasan akut yang parah atau biasa disingkat SARS-CoV-2. Dalam hitungan bulan saja pandemi telah menyebar hampir keseluruhan belahan dunia termasuk Indonesia. Transmisi yang sangat cepat dan penjangkitan yang terus melonjak tinggi sehingga mengakibatkan kedaruratan kesehatan masyarakat.

Dalam merespon hal tersebut banyak kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk menahan atau setidaknya menekan laju penyebaran Covid-19, diantaranya yaitu strategi yang membatasi mobilitas masyarakat diawali dengan istilah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sampai diterapkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). PSBB diatur dalam Permenkes Nomor 9 Tahun 2020, sedangkan PPKM merupakan kelanjutan dari PSBB dimana terdapat tingkatan dalam penerapannya tergantung dari tinggi rendah penyebaran Covid-19 di daerah tersebut. Akibat dari kebijakan ini membuat penurunan kinerja perusahaan bahkan perusahaan harus berhenti beroperasi untuk sementara waktu.

Pandemi berdampak signifikan terhadap sektor transportasi. Hal ini disebabkan karena pembatasan-pembatasan kegiatan sosial dan bisnis yang ditetapkan pemerintah mempengaruhi secara langsung aktifitas dan mobilitas masyarakat sehingga, permintaan pasar pun menurun drastis karena sektor transportasi mengalami tekanan yang cukup berat. Sebagai konsekuensinya perusahaan mengalami penurunan laba dan terpaksa membukukan kerugian, seperti halnya PT. X.

PT. X adalah salah satu sektor transportasi yang kegiatan utamanya bergerak dibidang transportasi penumpang dan jasa pengangkutan darat, aktivitas penunjang angkutan, perdagangan, reparasi dan perawatan mobil (Setiawan, 2022). Selain mengalami tekanan pada masa pandemi, dalam menjalankan operasionalnya PT. X juga harus menghadapi persaingan dengan taksi online. Taksi online lebih diminati karena tarifnya lebih terjangkau oleh karena itu kehadiran dari taksi online ini membuat pangsa pasar taksi konvensional menjadi tergerus. Fenomena-fenomena tersebut dapat menjadi salah satu penyebab turunnya pendapatan atau laba perusahaan.

Tabel 1. Capaian Laba atau Rugi PT. X

Tahun	Laba/Rugi (dalam miliar)
2017	Rp 421,73
2018	Rp 462, 54
2019	Rp 314,57
2020	Rp (161,35)
2021	Rp 7,7

Sumber : Data Penelitian, 2022

Pada Tabel 1 dapat dilihat capaian laba atau rugi perusahaan dalam lima tahun terakhir berfluktuatif. Laba yang dibukukan Blue Bird pada tahun 2017 sebesar Rp 421,73 miliar, pada tahun ini perusahaan fokus melakukan peremajaan armada dan menyusun pasar baru yaitu transportasi untuk domestik dan

mancanegara, (Aziliya, 2018). Tahun 2018 laba Blue Bird mengalami peningkatan sebesar 7,65% sehingga membukukan laba sebesar Rp 462, 54 miliar. Sedangkan pada tahun 2019 Blue Bird kembali mencatat penurunan laba sebesar 31,2% sehingga menjadi Rp 314,57 miliar. Selanjutnya ditahun 2020 terjadi penurunan laba yang sangat drastis sebesar 49% sehingga perusahaan menanggung rugi sebesar Rp 161,35 miliar, hal ini dikarenakan virus Covid-19 sedang mewabah sehingga mempengaruhi operasional perusahaan. Setelah mencatatkan kerugian, pada tahun 2021 laba yang dihasilkan Blue Bird kembali meningkat sebesar 8% menjadi Rp 7,7 miliar, meski mencatatkan laba namun laba tersebut masih jauh atau belum menyamai level pra pandemi. Apabila dibandingkan sebelum dan sesudah pandemi kinerja serta pendapatan perusahaan sangat mengalami penurunan yang tajam bahkan mencapai 70% (Yuniar, 2020). Dari kerugian-kerugian inilah dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan posisi perusahaan pada suatu titik waktu dan kegiatan operasinya selama beberapa periode lalu (Saladin & Oktariansyah, 2020). Laporan keuangan terbagi atas laporan bulanan, triwulan, semester dan laporan tahunan. Tujuan dari analisis ini untuk menunjukkan kemungkinan terdapatnya problem dalam manajemen sekalipun masalah keuangan pada perusahaan.

Setiap perusahaan dapat terancam mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) tidak terkecuali pada PT. X. *Financial distress* adalah kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang lebih besar dibanding dengan *asset* (Abidin, 2022). Hal ini terjadi karena kurangnya persiapan keuangan serta pemanfaatannya tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Bermula dari kesulitan keuangan yang ringan apabila tidak tertanggulangi dengan baik, maka akan bertumbuh menjadi kesulitan keuangan yang lebih besar serta dapat menyebabkan kebangkrutan. kebangkrutan (*bankruptcy*) adalah ketidakmampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasinya dikarenakan kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan dan memiliki kewajiban atau hutang yang jumlahnya lebih besar dari nilai aktivasnya (Supriadi, 2020).

Analisis *financial distress* bertujuan untuk mencegah masalah kebangkrutan pada periode mendatang. Semakin cepat indikasi kebangkrutan bisa diprediksi, maka semakin bagus untuk pihak tata kelola dalam meningkatkan kewaspadaan dan mengambil langkah untuk melakukan perbaikan yang dapat mengurangi maupun menghindari risiko terjadinya kebangkrutan. Kemudian untuk pihak investor serta pemberi pinjaman bisa melakukan *planning* untuk meminimalisir beragam kemungkinan hal buruk yang dapat terjadi. Menurut (Hanafi & Halim, 2016) prediksi kebangkrutan dapat memberikan manfaat bagi pihak pemberi pinjaman (bank, dll), investor, pemerintah, akuntan serta pinak manajemen.

Model Springate diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978. Model Springate memakai metode yang serupa dengan Altman, yaitu Multi Diskriminant Analysis (MDA). Kemudian Springate melakukan pengujian dan menetapkan empat rasio yang diyakini bisa memilah antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan (Desiana & Africano, 2019). Menurut Nurcahyanti

dalam (Sari & Ariyani, 2022) terdapat beberapa kelebihan dari model Springate yaitu menggabungkan beberapa rasio keuangan secara bersama-sama, menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel independen, mudah dalam penerapannya, serta rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan.

Model Zmijewski diperkenalkan pada tahun 1984 oleh E. Zmijewski. Model ini mengaplikasikan rasio yang mengukur kinerja, leverage, profitabilitas serta likuiditas untuk model prediksinya (Desiana & Africano, 2019). Kelebihan dari model Zmijewski antara lain menggabungkan beberapa rasio keuangan secara bersama-sama, menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen dan mudah dalam penerapannya, (Permatasari *et al.*, 2019).

Model Grover adalah model yang dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 1968. Model ini merupakan pendesaian dan pengevaluasian terhadap model Altman Z-score dengan menjumlahkan 13 rasio keuangan baru (Desiana & Africano, 2019). Model Grover memiliki kelebihan diantaranya mengaplikasikan rasio return on *asset* yaitu rasio yang mengindikasikan kapasitas perusahaan dalam mendominasi setiap *asset* untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dan memakai rasio *working capital* terhadap total *asset* dimana rasio ini menandakan likuiditas dari total *asset* dan modal kerja.

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, seperti yang dilakukan oleh (Darmawan, 2022), (Kurniawati & Puspasari, 2021), (Fitriani & Huda, 2020), (Putri *et al.*, 2020), (Mahrom, 2019) dan (Ambarwati *et al.*, 2017) namun setiap penelitian memiliki hasil yang berbeda dengan meneliti sampel yang berbeda pula. Penelitian ini merupakan modifikasi dan pembaharuan dari penelitian sebelumnya. Jadi menurut (Azhar & Nasrun, 2020) penelitian terdahulu merupakan perbandingan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Terdapat berbagai model analisis yang dipakai dan dikembangkan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga model analisis yaitu model Springate, model Zmijewski dan model Grover yang digabung dengan beberapa rasio keuangan serta digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada PT. X. Masing-masing model memiliki ketepatan dan tingkat akurasi yang berbeda dalam memprediksi kebangkrutan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zatira *et al.*, 2022) dengan hasil model Zmijewski dan model Grover memiliki tingkat akurasi tertinggi yaitu sebesar 35% sedangkan model Springate sebesar 12,5%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetianingtiyas & Kusumowati, 2019) dengan hasil model Grover memiliki tingkat akurasi sebesar 85,29% kemudian disusul model Springate sebesar 83,82% dan yang terakhir model Zmijewski sebesar 25%.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, berupa data sekunder dalam bentuk dokumen laporan keuangan PT. X. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. X yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi triwulan I tahun 2021 – triwulan I tahun

2022 PT. X yang didapat melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Variabel dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *financial distress* (Kesulitan keuangan) merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan (Kristanti, 2019). *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model Springate, model Zmijewski dan model Grover

Teknik analisis data yang digunakan adalah perhitungan rasio keuangan yang digabung dengan beberapa model prediksi kebangkrutan untuk melihat dan mendeskripsikan kemungkinan adanya masalah kesulitan keuangan pada PT. X. Dengan teknik perhitungan sebagai berikut :

Model Springate merupakan model yang dikembangkan dengan multi diskriminant analysis yang menggunakan 4 rasio dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan (Desiana & Africano, 2019). Rumusnya adalah.

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- A = *working capital/total asset*
- B = *earning before interest and tax/total asset*
- C = *earing before tax/total asset*
- D = *sales/total asset*

Kriteria Penilaian model Springate apabila nilai $S < 0,862$ maka perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kebangkrutan sedangkan apabila nilai $S > 0,862$ maka perusahaan dikategorikan perusahaan yang sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Model Zmijewski merupakan model prediksi kebangkrutan yang dipakai untuk mengukur *performance*, *leverage*, *profitabilitas* serta *likuiditas* suatu perusahaan (Desiana & Africano, 2019). Rumusnya :

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- X_1 = ROA (*laba bersih/total asset*)
- X_2 = Debt Ratio (*total utang/total asset*)
- X_3 = Current Ratio (*asset lancar/kewajiban lancar*)

Kriteria Penilaian model Zmijewski apabila nilai perolehan perusahaan lebih dari 0 maka, perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan sedangkan apabila nilai perolehan perusahaan kurang dari 0 maka, perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Model Grover merupakan hasil pendesainan ulang terhadap model Altman, Jeffry S. Grover menambahkan 13 rasio baru lalu membatasi rasio-rasio keuangan yang digunakan dan mengubah bobot tertimbang koefisien atas masing-masing rasio (Irfani, 2020). Rumusnya :

$$G = 1,650 X_1 + 3,404 X_2 - 0,016 ROA + 0,057 \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- X_1 = *Working capital/total asset*
- X_2 = *Earning before interest and taxes/total asset*
- ROA = *Net income/total asset*

Kriteria Penilaian model Grover apabila *score* didapat kurang atau sama dengan $G \leq -0,02$ maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan

sedangkan apabila skor yang diperoleh lebih atau sama dengan $G \geq 0,01$ maka perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Model Springate

Triwulan Ke/Tahun	A	B	C	D	S-score	Prediksi Kebangkrutan
I/2021	0,095	-0,013	-0,062	0,067	0,042	Berpotensi Bangkrut
II/2021	0,099	-0,017	-0,079	0,152	0,055	Berpotensi Bangkrut
III/2021	0,095	-0,033	-0,157	0,218	-0,020	Berpotensi Bangkrut
IV/2021	0,121	-0,007	0,045	0,336	0,267	Berpotensi Bangkrut
I/2022	0,142	0,014	0,102	0,101	0,298	Berpotensi Bangkrut

Sumber : Data Penelitian, 2022

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada triwulan I tahun 2021 PT. X memperoleh nilai *S-score* sebesar 0,042 dan berada dibawah indikator penilaian yakni $> 0,862$ sehingga perusahaan dapat diklasifikasikan dalam kondisi *financial distress* atau berpotensi mengalami kebangkrutan, karena apabila dilihat dari rasio sales terhadap total *asset* pada triwulan I tahun 2021 volume penjualan perusahaan sangat minimal sehingga perusahaan membukukan kerugian sebesar -28.321. Pada triwulan II tahun 2021 perolehan *S-score* sebesar 0,055 dan berada dibawah indikator penilaian sehingga perusahaan dapat diklasifikasikan dalam kondisi *financial distress* atau berpotensi bangkrut, sama halnya pada triwulan sebelumnya perusahaan menanggung rugi sebesar -30.060 yang artinya kerugian yang dialami perusahaan semakin meningkat. Pada triwulan III tahun 2021 perolehan *S-score* perusahaan sebesar -0,020 dan berada dibawah indikator sehingga perusahaan dapat digolongkan dalam kondisi *financial distress* dan berpotensi bangkrut, apabila dilihat dari *working capital* yang dihasilkan paling rendah pada triwulan ini sehingga berpengaruh terhadap hasil rasionya. Rasio EBIT digunakan untuk menghitung capaian laba dari operasional perusahaan dan *earning before tax* terhadap *current liabilities* digunakan untuk melihat laba yang telah dipotong beban dan bunga untuk mengcover hutang lancar, hasil rasionya paling rendah pada triwulan ini yang artinya perusahaan semakin mengalami kerugian dengan cetakan rugi sebesar -61.647 dan perusahaan tidak mampu mengcover hutang lancar yang ada. Apabila dilihat pada total *asset* perusahaan pada triwulan ini juga mengalami penyusutan. Pada triwulan IV tahun 2021 perolehan *S-score* perusahaan sebesar 0,267 dan berada dibawah indikator penilaian sehingga perusahaan dapat digolongkan dalam kondisi *financial distress* dan berpotensi bangkrut, perusahaan kembali membukukan laba namun untuk rasio EBIT terhadap total *asset* masih bernilai negatif dan rasio sales terhadap total *asset* bernilai paling tinggi pada triwulan ini. Pada triwulan I tahun 2022 perolehan *S-score* perusahaan sebesar 0,298 dan berada dibawah indikator penilaian sehingga perusahaan dapat digolongkan dalam kondisi *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan, apabila dilihat dari rasio EBIT laba perusahaan memang mengalami peningkatan sehingga bernilai positif namun untuk sales yang dihasilkan masih belum maksimal. Nilai *earning before tax* terhadap *current liabilities* juga bernilai positif yang artinya hutang lancar yang ada mulai tercover oleh perusahaan.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis Model Zmijewski

Triwulan Ke/Tahun	X ₁	X ₂	X ₃	X-score	Prediksi Kebangkrutan
I/2021	-0,003	0,272	1,975	-2,737	Tidak Berpotensi Bangkrut
II/2021	-0,004	0,242	2,123	-2,905	Tidak Berpotensi Bangkrut
III/2021	-0,010	0,233	2,070	-2,933	Tidak Berpotensi Bangkrut
IV/2021	0,0003	0,219	2,418	-3,058	Tidak Berpotensi Bangkrut
I/2022	0,007	0,218	2,611	-3,094	Tidak Berpotensi Bangkrut

Sumber : Data Penelitian, 2022

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model Zmijewski pada triwulan I tahun 2021 perolehan X-score perusahaan sebesar -2,737 berada dibawah standar penilaian yakni < 0 sehingga perusahaan dapat diklasifikasikan dalam kondisi sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, hasil perhitungan return on *asset* pada tahun ini negatif yang artinya perusahaan membukukan kerugian namun untuk perhitungan debt ratio pada triwulan ini paling tinggi yang artinya perusahaan dalam menggunakan utang untuk memperoleh *asset* perusahaan semakin banyak. Selanjutnya pada triwulan II tahun 2021 PT. X memperoleh X-score sebesar -2,905 berada dibawah standar penilaian yakni < 0 maka perusahaan dapat dikelompokan dalam keadaan sehat dan tidak berpotensi Bangkrut, sama seperti triwulan sebelumnya hasil kalkulasi ROA juga bernilai minus yang artinya perusahaan masih membukukan kerugian. Pada triwulan III tahun 2021 PT. X memperoleh X-score sebesar -2,933 berada dibawah indikator penilaian sehingga perusahaan dapat diklasifikasikan dalam situasi sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, *asset* lancar perusahaan mengalami kemerosotan pada triwulan ini dan nilai return on *asset* bernilai paling rendah yang artinya kerugian pada perusahaan semakin besar. Pada triwulan IV tahun 2021 PT. X memperoleh X-score sebesar -3,058 berada dibawah indikator penilaian sehingga perusahaan dapat diklasifikasikan dalam situasi sehat dan tidak berpotensi bangkrut, apabila dilihat dari perhitungan ROA pada triwulan ini kembali bernilai positif yang artinya perusahaan kembali membukukan laba usaha. Pada triwulan I tahun 2022 PT. X memperoleh X-score sebesar -3,094 berada dibawah indikator penilaian sehingga perusahaan dapat diklasifikasikan dalam situasi sehat dan tidak berpotensi bangkrut, rasio ROA dan current ratio pada triwulan ini bernilai paling tinggi yang artinya laba perusahaan semakin meningkat dan perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya serta perusahaan mampu memberikan jaminan kepada para pemilik modal.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisis Model Grover

Triwulan Ke/Tahun	X ₁	X ₂	ROA	G-score	Prediksi Kebangkrutan
I/2021	0,095	-0,013	-0,003	0,169	Tidak Berpotensi Bangkrut
II/2021	0,099	-0,017	-0,004	0,160	Tidak Berpotensi Bangkrut
III/2021	0,095	-0,033	-0,010	0,100	Tidak Berpotensi Bangkrut
IV/2021	0,121	-0,007	0,0003	0,232	Tidak Berpotensi Bangkrut
I/2022	0,142	0,014	0,007	0,340	Tidak Berpotensi Bangkrut

Sumber : Data Penelitian, 2022

Dari Tabel 4 bahwa pada triwulan I tahun 2021 perolehan G-score perusahaan sebesar 0,169 berada diatas indikator penilaian yakni $\geq 0,01$ sehingga

perusahaan dapat diklasifikasikan dalam kondisi sehat dan tidak berpotensi bangkrut, karena rasio EBIT yaitu untuk mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan dan ROA digunakan untuk mengukur seberapa ekonomis perusahaan dalam memanfaatkan *asset* untuk memperoleh keuntungan sama-sama bernilai negatif yang artinya perusahaan mengalami kerugian pada triwulan tersebut. Pada triwulan II tahun 2021 perolehan *G-score* perusahaan sebesar 0,160 berada diatas indikator penilaian yakni $\geq 0,01$ sehingga perusahaan dapat diklasifikasikan dalam kondisi sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, sama halnya dengan triwulan sebelumnya nilai EBIT yaitu rasio untuk memperkirakan tingkat laba yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan dan nilai ROA yakni rasio yang diperlukan untuk mengukur seberapa efektif pemakaian *asset* dalam memperoleh pendapatan sama-sama bernilai negatif yang artinya perusahaan masih membukukan kerugian. Pada triwulan III tahun 2021 PT. X memperoleh *G-score* sebesar 0,100 berada diatas kriteria penilaian sehingga perusahaan dapat diklasifikasikan dalam keadaan sehat dan tidak berpotensi bangkrut, karena rasio *working capital*, EBIT dan ROA bernilai paling rendah pada triwulan ini yang artinya perusahaan terus mengalami kerugian. Pada triwulan IV tahun 2021 PT. X memperoleh *G-score* sebesar 0,232 berada diatas kriteria penilaian sehingga perusahaan dapat diklasifikasikan dalam keadaan sehat dan tidak berpotensi bangkrut, karena rasio ROA bernilai positif yang artinya perusahaan mulai membukukan laba namun untuk rasio EBIT masih bernilai negatif. Pada triwulan I tahun 2022 PT. X memperoleh *G-score* sebesar 0,340 berada diatas kriteria penilaian sehingga perusahaan dapat diklasifikasikan dalam keadaan sehat dan tidak berpotensi bangkrut, rasio EBIT dan ROA bernilai paling tinggi yang artinya laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan semakin meningkat dan perusahaan dalam menggunakan *asset* untuk memperoleh profit baik. Meskipun rasio *working capital* mengalami peningkatan namun terjadi penurunan terhadap total *asset*.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Perhitungan dan Prediksi Kebangkrutan

Triwulan Ke/Tahun	S-score	Prediksi	X-score	Prediksi	G-score	Prediksi
I/2021	0,042	Berpotensi Bangkrut	-2,737	Tidak Berpotensi Bangkrut	0,169	Tidak Berpotensi Bangkrut
II/2021	0,055	Berpotensi Bangkrut	-2,905	Tidak Berpotensi Bangkrut	0,160	Tidak Berpotensi Bangkrut
III/2021	-0,020	Berpotensi Bangkrut	-2,933	Tidak Berpotensi Bangkrut	0,100	Tidak Berpotensi Bangkrut
IV/2021	0,267	Berpotensi Bangkrut	-3,058	Tidak Berpotensi Bangkrut	0,232	Tidak Berpotensi Bangkrut
I/2022	0,298	Berpotensi Bangkrut	-3,094	Tidak Berpotensi Bangkrut	0,340	Tidak Berpotensi Bangkrut

Sumber : Data Penelitian, 2022

Perbandingan dari ketiga model yang digunakan yaitu model Springate, model Zmijewski dan model Grover dapat memberikan gambaran atas perolehan hasil perhitungan serta perbedaan hasil prediksi kebangkrutan. Perbedaan hasil prediksi dapat disebabkan karena rasio keuangan yang digunakan, model Springate menggunakan 4 rasio keuangan sedangkan model Zmijewski dan model Grover hanya menggunakan 3 rasio keuangan. Selanjutnya pada kriteria penilaian masing-masing model tersebut juga berbeda. Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa perolehan nilai S-score dan nilai G-score berfluktuatif, pada triwulan III tahun 2021 sama-sama mengalami penurunan namun kembali mengalami peningkatan pada triwulan IV tahun 2021 serta semakin meningkat pada triwulan I tahun 2022. Sedangkan untuk perolehan nilai X-score pada triwulan I tahun 2021 - triwulan I tahun 2022 terus mengalami penurunan.

Penelitian ini menggunakan data laporan triwulan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mayoritas menggunakan data laporan tahunan, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif serta model Springate, model Zmijewski dan model Grover sebagai model prediksinya dikarenakan beberapa model ini masih jarang digunakan akibatnya kebanyakan penelitian sebelumnya memakai model Altman Z-score dan modifikasinya sebagai model prediksi. Terdapat kesenjangan pada penelitian ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti & Munandar, 2021) yang meneliti pada industri telekomunikasi dan penelitian oleh (Huda *et al.*, 2019) yang meneliti subsektor industri jasa hasilnya bahwa dengan menggunakan model Springate perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi tidak berpotensi bangkrut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Halimausyakhia *et al.*, 2015) pada sektor industri kosmetik bahwa dengan menggunakan model Zmijewski perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi berpotensi bangkrut. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Murtiningrum & Andikawaty, 2021) yang meneliti pada sektor transportasi dan penelitian oleh (Kholifah *et al.*, 2020) yang meneliti pada sektor industri dasar dan kimia hasilnya bahwa dengan menggunakan model Grover PT. X diklasifikasikan dalam kondisi *financial distress* dan berpotensi bangkrut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis pada penelitian ini diperoleh beberapa simpulan yaitu dengan menggunakan model Springate pada periode triwulan I tahun 2021 - triwulan I tahun 2022 PT. X diklasifikasikan dalam kondisi berpotensi bangkrut, dengan menggunakan model Zmijewski pada periode triwulan I tahun 2021 - triwulan I tahun 2022 PT. X diklasifikasikan dalam kondisi tidak berpotensi bangkrut serta dengan menggunakan model Grover pada periode triwulan I tahun 2021 - triwulan I tahun 2022 PT. X diklasifikasikan dalam kondisi tidak berpotensi bangkrut.

Penelitian ini tidak mendeskripsikan keadaan perusahaan sebenarnya namun penelitian ini dapat dijadikan sebagai saran evaluasi kedepannya untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio yang bernilai negatif yang telah diuraikan sebelumnya. Keterbatasan penelitian ini pada obyek penelitian karena hanya menggunakan satu perusahaan sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor ataupun subsektor perusahaan dan dapat menambah model prediksi kebangkrutan yang digunakan.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2022). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Ambarwati, U., Sudarwati, & Widayanti, R. (2017). Analisis Financial Distress pada PT Tunas Baru Lampung Tbk di Bursa efek Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 13 (2), 129-141. doi:<https://doi.org/10.33830/jom.v13i2.65.2017>
- Azhar, A. W., & Nasrun, H. (2020). *Menulis Laporan Penelitian Bagi Peneliti Pemula*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Aziliya, D. (2018). *Laba Blue Bird (BIRD) Tergerus*. Retrieved from Bisnis.com: <https://m.bisnis.com/amp/read/20180326/192/754601/2017-laba-blue-bird-bird-tergerus->
- Bursa Efek Indonesia. (2022). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Retrieved from www.idx.co.id
- Darmawan, P. (2022). Analisis *Financial distress* Pada PT. Wijaya Karya dan PT. Adhi Karya yang Terdaftar Sebagai Perusahaan BUMN Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9 (1), 94-106. doi:<https://doi.org/10.1051859/jba.v9i1.198>
- Desiana, L., & Africano, F. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Teori dan Pemahaman Materi)*. Palembang: NoerFikri.
- Febrianti, N., & Munandar, A. (2021). Analisis Kekurangan Keuangan Pada PT. Indosat Tbk Dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Dan Metode Springate (S-Score). *INVOICE : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3 (2), 246-257. doi:<https://doi.org/10.26618/inv.v3i2.6030>
- Fitriani, M., & Huda, N. (2020). Analisis prediksi *Financial distress* dengan Metode Springate (S-score) pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Nominal : Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9 (1), 45-62. doi:<https://doi.org/10.21831/nominal.v9i1.30352>
- Halimatusyakhidiah, Kosim, A., & Meirawati, E. (2015). Analisis *Financial distress* Pada Industri kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Untuk Memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. *Akuntabilitas*, 9 (2), 125-140. doi:<https://doi.org/10.29259/ja.v9i2.8859>
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Huda, E. N., Patamita, P. D., & Amboningtyas, D. (2019). Analisis *Financial distress* Dengan Menggunakan Model Altman, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2019. *Journal Of Management*, 5 (5), 1-11.
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kholifah, N., Djumali, & Hartono, S. (2020). Mengukur *Financial distress* Dengan Metode Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 4 (02), 496-508. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jie.v4i02.1214>
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial distress (Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia)*. Malang: Inteligensia Media.

- Kurniawati, F., & Puspasari, I. D. (2021). Analisis *Financial distress* Pada PT. Sarimelati Kencana Tbk. Sebagai Dampak Pandemi Covid-19. *SENMEA : Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 6 (1), 1626-1631. Retrieved from <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/815>
- Mahrom, Y. (2019). Analisis Potensi *Financial distress* Pada PT Central Protenia Prima Tbk. *MOTIVASI : Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4 (1), 624-636. doi:<https://doi.org/10.32502/motivasi.v4i1.2237>
- Murtiningrum, W., & Andikawaty, A. (2021). Analisis Prediksi *Financial distress* Pada Perusahaan Transportasi Di Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa efek indonesia Periode 2016-2019). *Prosiding Seminar Nasional*, 1 (1), 134-143.
- Permatasari, D., Samsudin, A., & Komariah, K. (2019). Analisis *Financial distress* Dengan Metode Zmijewski. *JOMB (Journal of Management and Bussines)*, 1 (1), 74-87. doi:<https://doi.org/10.31539/jomb.v1i1.658>
- Prasetianingtiyas, E., & Kusumowati, D. (2019). Analisis Perbandingan Model Altman, Grover, Zmijewski dan Springate Sebagai Prediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 5(1), 9-14. Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Putri, W. S., Setiawan, I., & Barnas, B. (2020). Prediksi kebangkrutan Menggunakan Altman Z-score dan Zmijewski pada PT Prasadha Aneka Niaga Tbk Periode. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1 (1), 1-10. doi:<https://doi.org/10.35313/ijem.v1i1.2335>
- Saladin, H., & Oktariansyah. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Pertumbuhan (Growth) pada Perusahaan Sub Sektor Pulp and Paper yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JMWE : Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(3), 257-270. doi:<http://dx.doi.org/10.31851/jmwe.v17i3.4850>
- Sari, H. E., & Ariyani, V. (2022). Analisis Perbandingan Potensi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Periode 2020 dengan Model Altman, Springate dan Zmijewski. *JRMA (Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi)*, 10 (1), 25-39. doi:<https://doi.org/10.33508/jrma.v10i1.1093>
- Setiawan, R. (2022). *Profil PT Blue Bird Tbk*. Retrieved Juli 22, 2022, from Investasimu: <https://www.investasimu.com/2022/02/profil-pt-blue-bird-tbk-idx-bird.html?m=1>
- Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Yuniar, A. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19, Pendapatan Blue Bird Anjlok 70 Persen*. Retrieved Juli 22, 2022, from Liputan6: <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4417903/dampak-pandemi-corona-covid-19-pendapatan-blue-bird-anjlok-70-persen>
- Zatira, D., Butar, A. K., & Hamdani. (2022). Perbandingan Model Altman, Zmijewski, Springate, Grover dan Foster Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Maskapai Penerbangan Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 9(2), 92-102. doi:<https://doi.org/10.36987/ecobi.v9i2.2715>